

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian dan yang terakhir tentang manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini masalah etika, khususnya etika bisnis telah menjadi topik pembicaraan yang menarik dalam masyarakat. Adanya krisis multidimensi yang melanda Indonesia beberapa tahun belakangan ini menimbulkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya etika. Etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens dalam Fenny, 2003). Etika bisnis sendiri merupakan sebuah perspektif analisis etika didalam bisnis yang menghasilkan sebuah proses dan sebuah rerangka kerja untuk membatasi dan mengevaluasi tindakan individu, organisasi dan juga masyarakat sosial melalui perspektif esensi moral dan nilai-nilai social dengan seperangkat aturan yang tidak secara ketat dilaksanakan (Epstein dalam Fenny, 2003).

Komsiyah dan Indriantoro (1997) dalam Unti dan Mas'ud (1999) mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan integritas, seorang akuntan akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Sedangkan dengan mempertahankan objektivitas maka akuntan akan bertindak adil tanpa

dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

Masalah etika dalam akuntansi sendiri tidak akan pernah lepas dari standar professional dan kode etik profesi (otorisasi) penerbitnya dipegang oleh Ikatan akuntan indonesia (IAI), baik akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, maupun akuntan pemerintah dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya terhadap profesi, undang-undang, pemerintah, masyarakat, bahkan dirinya sendiri. Standar profesi mengatur mutu pekerjaan akuntan, sedangkan kode etik mengatur perilaku anggota profesi dan menetapkan prinsip-prinsip yang mendasar yang harus dipatuhi agar pelaksanaan kinerja profesionalnya dapat mencapai tujuan penugasan. Hasil Penelitian Fatt (1995) dalam Fenny (2003) menyimpulkan bahwa etika adalah kualitas personal akuntan paling penting.

Mas'ud (1997) dalam Achmad (2001) juga menjelaskan bahwa profesionalisme merupakan suatu profesi yang mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu keahlian, pengetahuan, dan berkarakter. Karakter seseorang diantaranya dapat dipandang dari perilaku etisnya, jika seseorang auditor tidak berperilaku etis, maka kepercayaan masyarakat akan berkurang atau bahkan hilang.

Profesi akuntan publik selalu dihadapkan pada tekanan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi pada lingkungan yang disebabkan oleh perubahan teknologi dan pola pandangan. Profesi ini, sangat erat kaitannya dengan dunia usaha dan merupakan salah satu penerapnya dalam mendukung

perkembangan perekonomian. Hal ini dapat dilihat karena akuntan publik merupakan profesi yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat dan bertugas memberikan jasa profesional berupa jasa pemeriksaan laporan keuangan perusahaan sekaligus memberikan pendapat atas penyajian laporan tersebut kepada pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal. Hasil pekerjaan inilah yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi dan mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat di bidang pasar modal.

Profesi akuntan publik bisa diibaratkan sebagai "penatarias laporan keuangan", karena mereka dapat mengubah "wajah laporan keuangan" sekehendak hatinya atau sesuai dengan tuntutan pemesan. Sering kali tidak mudah bagi seorang akuntan publik dalam menyelesaikan masalah perbedaan keputusan bisnis dan perhatiannya pada etika bisnis, sehingga sering kali terdapat konflik ketidaksesuaian antara keputusan bisnis dengan etika yang terdapat dalam organisasinya atau bahkan dalam golongan masyarakat tertentu. Pelanggaran etika dalam lingkungan akuntan publik dapat berupa pelanggaran obligasi, pelanggaran obyektifitas opini, pelanggaran independensi, pelanggaran hubungan administratif dengan rekan seprofesi, perang tarif antar Kantor akuntan Publik, pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) tanpa pendukung kertas kerja yang memadai. Maraknya skandal akuntansi yang terungkap seperti kasus-kasus Bank Beku Operasi (BBO) setelah diberikan pendapat wajar tanpa pengecualian agar lolos *go publik* seperti Bank Nipah, Bank Duta, Bank Permuda, dan kasus Kimia Farma ini

merupakan contoh mulai memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Seiring dengan munculnya kesadaran mengenai etika, Penelitian dibidang keperilakuan mulai bermunculan untuk menggali faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kesadaran etik. Masalah-masalah praktis bisa dibantu pemecahannya dengan memahami aspek perilaku dalam akuntansi.

Ketika seorang auditor melakukan evaluasi yang bersifat etis saat mengambil keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan individual dan variabel situasional. Faktor-faktor individual diantaranya adalah atribut personal (agama, kebangsaan, jenis kelamin dan umur), latar belakang pendidikan dan pekerjaan (tipe pekerjaan, tipe pendidikan dan lamanya pendidikan) dan atribut personalitas (*machiavellian, locus of control, role of konflik dan ambiquity*). Faktor-faktor situasional dapat berupa kelompok referen (pengaruh kelompok sejawat, sanksi dan hukum), faktor organisasional (ukuran, level, dan pengaruh organisasi) dan faktor industri (tipe industri dan persaingan bisnis). Secara umum faktor-faktor individual dapat merupakan pengaruh yang paling utama dari standar dan perilaku etis seseorang (Bommer et al. 1987; Trevisio, 1986) dalam Fenny (2003).

Sejak akuntan telah menjadi issue yang sangat menarik. Di Amerika Serikat issue ini antara lain dipacu oleh terjadinya *crash* pasar modal tahun 1987 (Chua, et. al, dalam Unti dan Mas'ud, 1999). Sedangkan di Indonesia, issue ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi baik yang dilakukan oleh akuntan publik

akuntan internal, maupun akuntan pemerintah. Ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan penerapan etika secara memadai dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya.

Pekerjaan seorang professional harus dikerjakan dengan sikap professional pula dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesionalnya, akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal. Kemampuan seorang professional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada.

Penelitian di Indonesia mengenai evaluasi etika bisnis dilakukan oleh Jaka (2001) yang mengkaji masalah *gender* dan perbedaan disiplin akademis terhadap penilaian etika calon pegawai potensial KAP, hasilnya menunjukkan bahwa ada indikasi perbedaan penilaian etika antara pria dan wanita.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Unti (1999), yang mengkaji pengaruh *gender* terhadap etika bisnis, hasilnya menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap etika bisnis. Achmad (2001) meneliti mengenai faktor-faktor individual terhadap perilaku etis pada mahasiswa akuntansi. Hasilnya mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi dengan *internal locus of control* mempunyai perilaku yang lebih etis dari pada mahasiswa akuntansi

Menurut Hont dan Vitell (1986: 5-16) dalam Unti dan Mas'ud (1999) kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka akan adanya masalah etika dalam profesinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berbeda, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempatnya bekerja serta pengalaman pribadinya. Sikap masyarakat yang pasif, system pengawasan yang masih lemah dari organisasi profesi auditor terhadap anggotanya, kerjasama yang tidak sehat antara BPK dengan klien turut mempengaruhi perilaku etika auditor. Sudibyo (1995) dalam Komsiyah dan Nur (1997) menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan.

Pengembangan dan kesadaran etis atau moral memerankan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi (Louwers, et. al, dalam Umi dan Nur, 2001). Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilemma etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan.

Bersamaan dengan munculnya kesadaran tentang pentingnya pengembangan dan kesadaran etis akuntan publik, muncul pula sejumlah penelitian akademis yang mencurahkan perhatiannya pada masalah ini, serta berusaha untuk menguraikan dan mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etika akuntan (Louwers, et. al, dalam Umi dan Nur, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Fenny (2003) tentang pengaruh

... dan ... terhadap ... etika bisnis akuntan publik

hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan evaluasi etika bisnis akuntan publik antara pria dengan wanita dan terdapat pula perbedaan evaluasi etika bisnis akuntan publik dengan *internal locus of control* dan akuntan publik dengan *eksternal locus of control*, hal ini bahwa *gender* dan *locus of control* berpengaruh terhadap evaluasi etika bisnis.

Berdasarkan pada Penelitian diatas peneliti mencoba, mengembangkan Penelitian yang dilakukan oleh Cohen et, al. (1998) dalam Fenny (2003) dengan memasukkan variable *locus of control* untuk mengganti variable disiplin akademis, dan berusaha mengkonfirmasi Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fenny (2003) dengan mengambil judul “PENGARUH *GENDER* DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP EVALUASI ETIKA BISNIS AKUNTAN PUBLIK”

B. Batasan Masalah

Penelitian sebelumnya meliputi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta, Bandung, Purwokerto, dan Surabaya. Mengingat karena keterbatasan dana, waktu dan kemampuan penulis maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian dilakukan hanya pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang.
2. Responden merupakan akuntan pemeriksa yang berada di Kantor akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang.
3. Penelitian hanya dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan evaluasi etika bisnis akuntan publik yang disebabkan oleh perbedaan *gender* dan

locus of control dan tidak untuk mengetahui berapa besar atau nilai pengaruh *gender* dan *locus of control* terhadap evaluasi etika bisnis akuntan publik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini mencoba untuk merumuskan masalah berikut:

1. Menguji apakah ada perbedaan dalam evaluasi etika bisnis antara akuntan publik pria dan wanita (*gender*)?
2. Menguji apakah ada perbedaan dalam evaluasi etika bisnis antara akuntan publik dengan *internal locus of control* dan akuntan publik dengan *external locus of control*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengetahui dan memberikan bukti empiris mengenai apakah ada perbedaan evaluasi etika bisnis terhadap faktor-faktor individual terutama *gender* dan *locus of control* yang berpengaruh terhadap evaluasi etika bisnis akuntan publik pada akuntan publik.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Penelitian dan teori dibidang etika akuntansi dan terutama untuk memberikan bukti empiris mengenai

perbedaan evaluasi etika bisnis terhadap *gender* dan *locus of control* pada

2. Untuk lebih memahami aspek perilaku professional dan meneruskan proses sosialisasi nilai dan etika berprofesi terutama yang akan berkaitan proses pengambilan keputusan etis dalam praktik